



NEED ASSESMENT MODEL PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BIDANG BIMBINGAN BELAJAR BERBANTUAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DI SMA NEGERI KOTA SEMARANG

Catharina Tri Anni✉

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

*Needs assessment
Programming*

Abstrak

Need assesment sebagai langkah yang menentukan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Fenomena menunjukkan, guru bimbingan dan konseling kurang memperhatikan langkah yang dimaksud, melakukan analisis masih manual. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Mixed Method* dengan desain deskriptif eksplanatori (sequential explanatory), artinya pengumpulan data secara kuantitatif. Metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang diperoleh pada tahap awal. Populasinya guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas negeri di kota Semarang, teknik sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan *Cluster Random Sampling*. Teknik kuesioner, dan wawancara sebagai pengumpul data, dianalisis dengan mengintegrasikan ke dua interpretasi data secara deskriptif eksploratif, sehingga diperoleh data kualitatif baru. Hasil penelitian menunjukkan *need assesment* program bimbingan konseling bidang bimbingan belajar dalam kategori baik sekali, namun guru bimbingan dan konseling tidak mengetahui cara melakukan standarisasi instrumen dengan *software* program komputer. Disarankan, guru bimbingan dan konseling belajar melakukan standarisasi instrumen, dan keterampilan teknologi informasi.

Abstract

Needs assessment as a step that determines the quality of guidance and counseling program. The phenomenon shows, guidance and counseling teachers pay less attention to the steps mentioned, the analysis is still manual. Mixed methods research approach to the design of descriptive explanatory method (sequential explanatory), meaning that the quantitative data collection. Qualitative methods serve to prove, deepen, broaden, weaken and abort the quantitative data obtained in the early stages. Guidance and counseling teacher population of high school in the Semarang city, the sample technique used is Purposive Sampling and Cluster Random Sampling. Techniques questionnaires, and interviews as data collection, analyzed by integrating the two interpretations of the data in a descriptive explorative, in order to obtain new qualitative data. The results showed need assesment guidance and counseling program areas tutoring in the category of very good, but the teachers' guidance and counseling do not know how to standardize the instrument with a computer software program. Suggested, teacher guidance and counseling to learn to do the standardization of instruments, and information technology skills.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk dalam bidang bimbingan belajar, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan siswa (Cobia & Handerson, 2003; Gysbers & Handerson, 2006). Implikasinya, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk melakukan asesmen kebutuhan sebelum menyusun program bimbingan dan konseling (Cobia & Handerson, 2007). Asesmen kebutuhan yang akurat menjadi sangat penting, supaya program bimbingan dan konseling benar-benar relevan dengan kondisi siswa (Gibson & Mitchell, 2008). Pengukuran kebutuhan ini memegang peranan penting dalam penyusunan program, mengingat hasil asesmen yang memadai akan menjadi dasar untuk menentukan intervensi edukatif secara tepat termasuk dalam bidang bimbingan belajar yang tepat. Namun demikian, dengan mencermati kondisi di sekolah pelayanan bimbingan belum mampu memberikan kontribusi yang diharapkan. Data statistik pendidikan tahun 2008-2009 yang menunjukkan bahwa siswa mengulang di SMA negeri dan swasta di provinsi Jawa Tengah masih terdapat 1.167 siswa yang mengulang (tidak naik kelas) (Kemendiknas, 2009). Didukung studi Sugiyo (2009) tentang kinerja guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dibuat guru bimbingan dan konseling cenderung dibuat sekali dan dipakai selama beberapa tahun; penggunaan program bimbingan dan konseling berulang tanpa dievaluasi kekurangan maupun relevansinya dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini berdampak pada kualitas pelayanan bimbingan dan konseling yang rendah.

Terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling bidang bimbingan belajar, hasil penelitian Sunawan, Sugiharto dan Anni (dalam penerbitan), menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan belajar lebih menekankan sisi peningkatan motivasi—dalam artian membuat siswa rajin masuk kelas, mau mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Adapun peningkatan keterampilan belajar belum banyak disentuh guru bimbingan dan konseling, mengingat guru bimbingan dan konseling masih merasa bahwa peningkatan keterampilan belajar merupakan bagian pekerjaan guru bidang studi

Thompson, Loesch dan Seraphine (2003) menyimpulkan bahwa hambatan utama pada guru bimbingan dan konseling dalam melakukan asesmen kebutuhan adalah keterbatasan instrumen. Ketika guru bimbingan dan konseling melakukan asesmen kebutuhan, instrumen yang ada

memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi tentang kebutuhan siswa. Di samping itu, proses analisis dan interpretasi data yang kompleks dan rumit membuat guru bimbingan dan konseling merasa bahwa asesmen kebutuhan merupakan proses yang kompleks dan tidak mudah dilaksanakan. Rasio guru bimbingan dan konseling dengan siswa sebesar 1 : 150 (Depdiknas, 2007) juga menjadi kerumitan dalam melakukan asesmen kebutuhan.

Akhirnya, penggunaan sistem informasi manajemen dalam penyusunan program menjadikan data siswa, termasuk kebutuhannya, menjadi sistematis (McLeod & Schell, 2009). Hal ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling dapat membuat keputusan yang akurat dalam setiap proses manajemen bimbingan dan konseling, mulai dari asesmen kebutuhan sampai evaluasi program. Selaras dengan kenyataan di atas maka penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan *need assesment* untuk penyusunan program bimbingan dan konseling bidang bimbingan belajar. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program bimbingan dan konseling bidang bimbingan belajar.

Penyusunan program dalam kegiatan BK merupakan salah satu bentuk dalam kegiatan manajemen, manajemen merupakan semua aktivitas yang mengarah pada tujuan dan pencapaiannya dengan memperhatikan kualitas. Pencapaian hasil akan berkualitas, apabila dikelola melalui proses yang berkualitas, sehingga program BK disusun dengan memperhatikan langkah-langkah dalam manajemen, seperti asesmen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, dan evaluasi. Terkait dengan pemahaman di atas perencanaan kegiatan BK hendaknya berintegrasi dengan program pendidikan di sekolah, sehingga pencapaian program ini dapat mengembangkan kompetensi siswa secara utuh.

The Missouri Model menggambarkan program ke dalam empat komponen, yaitu "Guidance curriculum, individual planning, responsive services, and system support (sometimes referred to as program management)." (Vanzandt and Hayslip 2001; Miller, *et.al.* 1978; Santoadi 2010:43-44; Gysbers & Handerson 2006)

Komponen empat program yang dimaksud, meliputi: (a) Kurikulum bimbingan, dimaksudkan sebagai layanan dasar yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan yang ada pada siswa. Layanan BK ini dilakukan secara sistematis baik individual, maupun kelompok; (b) Layanan responsif, merupakan layanan

pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah untuk mendapatkan pertolongan dengan segera. Bidang masalah yang dialami siswa lebih berkaitan dengan masalah sosial, karir, pribadi, dan pengembangan pendidikan; (c) Layanan Perencanaan Individual dimaknai sebagai proses bantuan yang ditunjukkan kepada siswa, supaya dapat merumuskan, dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya; (d) Layanan Dukungan Sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan. Layanan dukungan sistem akan sangat mendukung proses penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK, di samping juga mendukung personel sekolah lain dalam pelaksanaan penyelenggaraan program pendidikan di sekolah.

Adapun yang menjadi karakteristik program BK dapat dirumuskan menurut pendapat Ridwan (2008); Miller, *et.al.*(1978) sebagai berikut: (1) Penyusunan program hendaknya didasarkan pada analisis kebutuhan subyek sasaran, (2) Pemenuhan alat perlengkapan secara memadai, (3) Program BK mudah diimplementasikan, sehingga memuat strategi dan taktik, (4) Program BK mudah untuk dilakukan evaluasi dan monitoring, (5) Pelaksanaan program BK secara fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan dan waktu, (6) Penciptaan suasana kerja sama, (7) Program BK dibuat berdasarkan hasil yang akan dicapai, (8) Program BK menjamin keseimbangan dalam layanannya. Landasan utama dalam penyusunan program bidang bimbingan belajar yaitu terakomodasikan semua kebutuhan sasaran program yang dapat mengembangkan kemampuan belajar setiap siswa secara optimal.

Layanan program BK bidang bimbingan belajar ini tertuang dalam standar pengembangan belajar dari *National Standards for Academic Development* (ASCA) merumuskan dalam tiga standar, terdiri dari standar A menekankan pada peningkatan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa untuk mencapai belajar yang efektif di sekolah dan lingkup kehidupan. Standar B siswa diarahkan mencapai kemampuan sebagai persiapan untuk studi lanjut. Standar C yang merumuskan bahwa siswa dapat memahami konektivitas akademik untuk dunia kerja dan kehidupan dalam suatu komunitas. Ranah kompetensi ini akan mengembangkan kaitan sekolah dengan

pengalaman dalam hidup, sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk mencapai harmoni antara sekolah, studi, aktivitas ekstra kurikuler, waktu senggang dan kehidupan berkeluarga. Kompetensi lain yang akan ditingkatkan adalah pemahaman mencapai sukses dalam studi dan kemampuan akademik untuk kesempatan karir ke depan.

Kegiatan bantuan pada siswa merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need assessment*) yang diwujudkan dalam bentuk program BK. *Need assesment* merupakan salah satu tahap dalam penyusunan program BK, *need assesment* merupakan aktivitas mendasar bagi pengembangan program yang akuntabel (Gibson dan Mitchell, 2011). Asesmen kebutuhan bukan hanya proses spekulatif yang didasarkan opini, tetapi merupakan aktivitas pencarian fakta untuk memenuhi kebutuhan riil siswa, sehingga dapat untuk mengembangkan program BK. Asesmen kebutuhan lebih mendasarkan pada dua data yang mendasar yaitu asesmen populasi target dan asesmen lingkungan (Gibson dan Mitchell, 2011).

Terkait akan urgensinya peranan pengukuran kebutuhan untuk mencapai hasil yang akurat dan efisien, maka pengukuran kebutuhan ini memerlukan bantuan sistem informasi manajemen yang berbasis teknologi komputer.

SIM dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari interaksi sistem-sistem informasi, yang bertanggung jawab mengumpulkan, dan mengolah data untuk menyediakan informasi yang berguna untuk semua tingkatan manajemen di dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian, yang pengelolaannya menggunakan komputer atau *computer-based information processes* (Am-syah 2001; McLeod & Schell 2009; Sutanta 2003; Sutabri 2005; Winarno 2004). Dalam kajian ini SIM mempunyai tugas menerima data masukan (*input*), mengolah data masukan, kemudian menghasilkan ke luaran (*output*) untuk menjadi informasi. Tatkala membahas SIM lebih difokuskan pada fungsi pengolahan data, SIM mengolah semua data yang terdapat dalam sistem, yang tersimpan dalam file historis. File historis berguna untuk proses peramalan, dan perencanaan berbagai kegiatan yang akan dilakukan, sehingga akan menghasilkan informasi yang mudah untuk diakses secara cepat, tatkala dibutuhkan.

Dalam suatu organisasi, sistem merupakan sasaran yang harus dikerjakan, oleh karena itu terdapat beragam perbedaan sistem, maka telah dikembangkan sejumlah metode untuk mengembangkan sistem. Tahapan yang dimaksud dalam pengembangan sistem adalah: (a) Peren-

canaan sistem, (b) Analisis sistem, (c) Desain/perancangan sistem, (d) Implementasi sistem, (e) Penggunaan/review/evaluasi sistem

(Sutanta 2003; Loudon & Loudon 2003; McLeod & Shell 2009)

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Mixed Method*, maknanya adalah pendekatan ini menggunakan dua jenis metode dalam penelitian, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Asumsinya bahwa penelitian dapat menggunakan metode campuran atau kombinasi (kuantitatif dan kualitatif, karena masing – masing metode (metode kuantitatif dan kualitatif) mempunyai kekuatan dan kelemahan. *Mixed Method* akan saling melengkapi data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti (Hanson, WE.. *et.al.*2010; Sugiyono, 2011)

Subyek penelitian adalah guru BK di SMA negeri kota Semarang, dengan sampel yang akan diperoleh secara *Purposive Sampling*, dan *cluster Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner, dan wawancara yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang dikembangkan adalah deskriptif eksplanatori, artinya desain ini lebih menekankan pada data kualitatif digunakan untuk menyempurnakan data kuantitatif. Teknik analisis datanya adalah dengan mengkaitkan dan mengintergrasikan ke dua interpretasi data tersebut secara deskriptif eksploratif, sehingga diperoleh data kualitatif baru. Secara keseluruhan langkah penelitian yang akan dilakukan dengan *Mixed Method* dapat divisualisasikan dalam *flow-chart*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis secara kuantitatif deskriptif menunjukkan bahwa kegiatan asesmen kebutuhan yang dilakukan oleh guru BK mencapai 88 % termasuk kategori baik sekali. Kegiatan asesmen kebutuhan ini dapat dimaknai bahwa guru BK sudah benar melakukan tahapan awal tatkala menyusun program BK. Kegiatan asesmen kebutuhan yang dilakukan guru BK diawali dengan merumuskan kebutuhan kelompok sasaran utama, kemudian memanfaatkan instrumen seperti angket, IKMS, wawancara, daftar cek masalah, nilai rapor, sosiometri dan buku pribadi siswa. Himpunan data dianalisis dengan menggunakan alat bantu komputer, namun bukan *software* program untuk menganalisisnya. Sehingga aktivitas asesmen kebutuhan masih sebatas manual, be-

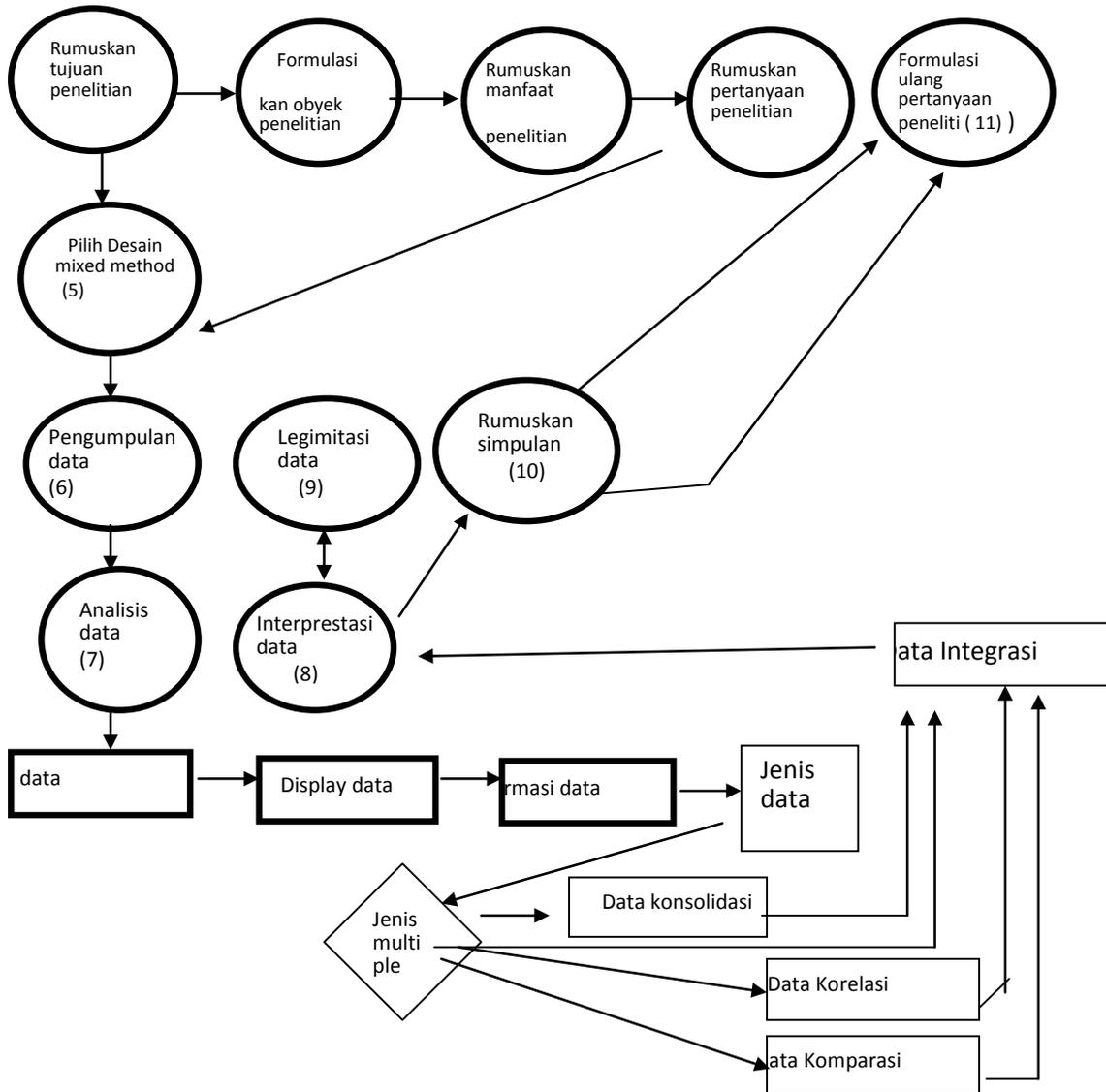
lum memanfaatkan sistem yang memudahkan pelaksanaan tugas manajemen BK.

Hasil analisis kuantitatif di atas diperdalam dengan hasil analisis secara kualitatif, hasil yang akan diuraikan di bawah ini berkaitan dengan ruang lingkup bimbingan belajar dan kegiatan asesmen kebutuhan dalam penyusunan program BK. Hasil analisis kualitatif terurai melalui langkah-langkah di bawah ini.

Berdasarkan himpunan data di lapangan guru BK sudah memahami ruang lingkup bidang bimbingan belajar yaitu program bimbingan yang digunakan untuk mengembangkan potensi siswa, mengatasi problem belajar, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Menurut pengakuan para guru BK, mereka sudah melaksanakan bimbingan belajar sesuai dengan ruang lingkungannya. Bahkan manfaat bimbingan belajar yang dipahami adalah memberi motivasi siswa, pemahaman tentang bagaimana seharusnya belajar, memiliki strategi belajar yang benar, mengenal, mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Kelak bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan program belajar di sekolah. Program bimbingan belajar ini sudah selaras dengan program sekolah, karena disusun mengacu pada visi dan misi sekolah.

Menurut berbagai sumber data menyatakan terdapat faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan bimbingan belajar tidak tersedianya waktu untuk memberikan layanan di dalam kelas, sehingga hal ini mempengaruhi motivasi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru BK. Kendala ini terjadi kurang adanya dukungan material dan nonmaterial dari sekolah, di samping kurang keseriusan guru BK melakukan layanan sehingga kurang terjalin komunikasi yang baik diantara guru BK dengan guru bidang studi, dan wali kelas untuk merumuskan peta kerawanan akademik siswa, guru kurang mempunyai ketrampilan teknologi informasi. Siswa merasa canggung, malu tatkala berada di ruang BK kalau dilihat teman-teman, sehingga minat mereka rendah untuk memanfaatkan layanan BK, dan beragamnya kepribadian siswa.

Namun demikian masih terdapat beberapa faktor pendukung untuk terselenggaranya bimbingan belajar secara berhasil dan efektif, yaitu ada kerjasama dan komunikasi secara sinergis secara akademik diantara komponen sekolah, mendokumentasikan data siswa dengan jelas dan lengkap, sehingga mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan siswa melalui bimbingan belajar, faktor pengalaman sebagai guru BK di-



Keterangan Bagan yang dilakukan dalam penelitian:

- Tahapan dalam Mixed Method
- Proses Analisis Data
- Komponen dalam Mixed Method

tuntut sebagai faktor pendukung keberhasilan, di samping menjadi guru yang professional

Sedangkan yang menjadi harapan sumber data pada layanan bimbingan belajar adalah bimbingan diberikan pada semua siswa baik yang mempunyai masalah atau tidak mengalami masalah, bagi yang bermasalah dapat diberi bantuan melalui klinik belajar. Terkait dengan harapan tersebut guru BK diminta untuk lebih teliti dalam melakukan identifikasi siswa yang bermasalah, lebih peduli, lebih penuh tanggung

jawab. Harapan tersebut menuntut konsekuensi untuk dapat meningkatkan kualitas layanannya, sehingga meningkatnya kemampuan akademik dapat digunakan sebagai bekal untuk studi lanjut dengan prestasi belajar siswa akan lebih baik. Sedangkan menurut berbagai sumber data layanan bimbingan belajar seharusnya dilakukan seperti: guru BK melakukan koordinasi dengan guru bidang studi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memetakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, untuk kemudian diberi bantuan bimbingan.

gan secara individual maupun kelompok. Guru BK diminta untuk proaktif tatkala mengumpulkan data siswa, sehingga data siswa diisi dengan benar dan jelas. Bagi siswa yang mempunyai kesulitan belajar dikelompokkan per bidang studi, diberi motivasi dan saran, kemudian guru BK melakukan evaluasi terhadap hasil bimbingannya dan mengkomunikasikan kepada guru bidang studi dan wali kelas. Siswa menghendaki bahwa guru BK sebaiknya membangun komunikasi lebih baik dengan siswa, tatkala akan memberi bantuan bimbingan tidak pada saat proses belajar, kondisi ini akan mempengaruhi psikis siswa karena malu dilihat teman-teman sekelas. Himbuan lain guru BK tidak hanya meminta siswa mengisi daftar cek masalah saja, tanpa memberi solusi atas masalah yang dihadapi oleh siswa.

Para guru BK tatkala mengembangkan program bimbingan belajar sudah mengawali dengan tahapan asesmen kebutuhan, dengan tujuan bisa memenuhi kebutuhan siswa. Langkah selanjutnya guru BK merumuskan kebutuhan kelompok sasaran utama, yaitu siswa, dengan harapan perumusan ini dapat memberi arah dan fokus kepada layanan yang diberikan kepada siswa. Tatkala merancang layanan BK, guru BK menetapkan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa, menyusun prosedur sesuai dengan tahap-tahap dalam pemberian layanan, bahkan media yang digunakan dibuat menarik supaya siswa antusias tatkala menerima layanan bimbingan belajar.

Data yang dibutuhkan untuk melakukan asesmen kebutuhan adalah data yang berkaitan dengan kondisi pribadi siswa, seperti identitas diri, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan dan sebagainya; data yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa, dan nilai akademik. Sedangkan bentuk datanya adalah angket, daftar cek masalah, sosiometri, wawancara, hasil psikotes, IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa).

Himpunan data yang telah tersedia dilakukan pengolahan dengan menggunakan alat bantu komputer, bukan menggunakan *software* program komputer (secara manual). Namun demikian cara mereka menganalisis data hanya dengan membandingkan kriteria ketuntasan minimal, melihat latar belakang siswa dari data angket, dan mendaftar kebutuhan belajar siswa yang rendah.

Pendokumentasian data dilakukan dengan membuat jurnal dan file dalam komputer, kemudian ditentukan skala prioritas dengan tujuan untuk membuat layanan tersebut lebih terarah bagi siswa yang membutuhkan.

Untuk melakukan standarisasi instrumen atau validasi, dengan cara mengkonsultasikan

dengan guru bidang studi dan wali kelas. Namun demikian untuk kegiatan reliabilitas dan utilitasnya, para guru BK mengaku tidak mengetahui bagaimana cara melakukannya.

Ada sebagian dari guru BK menyatakan tidak mengalami kesulitan tatkala melakukan *need assesment*. Namun masih ada yang menyatakan kesulitan yang disebabkan oleh karena siswa tidak menjawab sesuai dengan kondisi riil. BK tidak ada jam masuk kelas, siswa terlambat mengumpulkan instrumen dari guru. Kesulitan memanfaatkan informasi asesmen apabila siswa kurang terbuka, mereka hanya menutup-nutupi kondisi riil dirinya, walau di sekolah telah tersedia data kumulatif siswa.

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang terurai di atas pemahaman guru BK terhadap kajian dari bimbingan belajar masih perlu diperluas, karena cakupan bimbingan belajar tidak hanya untuk mengembangkan potensi siswa, mengatasi masalah belajar supaya mencapai prestasi belajar yang maksimal. Namun lebih luas untuk pencapaian kompetensi siswa dalam belajar (ASCA *National Standards For Students* 2004 dalam Cobia & Henderson, 2003:233). Kompetensi bidang belajar dimaksudkan untuk mengembangkan program BK sekolah sebagai bentuk implementasi strategi untuk mendukung kemampuan belajar siswa secara maksimal. Kompetensi belajar tersebut meliputi tiga dimensi yaitu (1) dimensi peningkatan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa untuk mencapai belajar yang efektif di lingkup sekolah dan kehidupan; (2) dimensi mencapai kemampuan sebagai persiapan untuk studi lanjut; (3) dimensi memahami koneksitas akademik untuk dunia kerja dan dalam kehidupan. Berdasarkan kompetensi tersebut dapat diambil *core* kajian bimbingan belajar, yaitu pada peranan motivasi dan *self regulation* dalam belajar. Sehingga tujuan bimbingan belajar dapat mengembangkan ketrampilan belajar siswa, supaya dapat mencapai keberhasilan dalam belajar dan pada kehidupan kelak.

Terkait dengan penyelenggaraan bimbingan belajar di sekolah sudah memiliki dampak terhadap prestasi belajar siswa, ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi siswa secara akademik maupun non akademik. Sedangkan yang menjadi harapan sumber data pada layanan bimbingan belajar adalah bimbingan diberikan pada semua siswa baik yang mempunyai masalah atau tidak mengalami masalah, kondisi ini muncul karena pemahaman guru BK tentang bimbingan belajar hanya ditujukan pada siswa yang bermasalah saja tanpa mengacu pada peningkatan kompetensi belajar siswa. Guru BK dituntut

untuk meningkatkan kualitas layanannya, terdapat berbagai indikator sebagai faktor penyebab, yaitu: 1) Tatkala melakukan asesmen kebutuhan masih terlalu lambat (dilakukan secara manual) dan asesmen kebutuhan dipahami oleh siswa sebagai formalitas (hanya meminta siswa mengisi instrumen asesmen, namun kurang diwujudkan ke dalam layanan pada siswa atau tanpa memberi solusi atas masalah yang dihadapi oleh siswa); 2) Hasil analisis bimbingannya tidak dikomunikasikan kepada guru bidang studi, dan wali kelas, sehingga guru tidak bisa memformat pembelajarannya secara tepat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa; 3) Siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan belajar, karena komunikasi yang dibangun guru BK kurang baik. Para siswa merasa dengan 'memanggil' siswa ke ruang BK pada saat proses belajar akan mempengaruhi kondisi psikis, mereka malu dilihat teman-teman.

Pemahaman guru BK terhadap kegiatan asesmen kebutuhan untuk penyusunan program hanya sebatas memanfaatkan instrumen yang telah tersedia di lapangan, seperti IKMS, sosio-metri, hasil psikotes, dan nilai rapor. Data di lapangan mengatakan bahwa para guru BK juga menggunakan instrumen angket dan wawancara, namun setelah dikonfirmasi data angket dan wawancara yang dikembangkan mereka mengaku tidak mengetahui secara benar. Bahkan instrumen yang digunakan belum diuji standarisasinya (validitas, reliabilitas, dan utilitasnya). Analisis data yang dilakukan secara manual, belum menggunakan *software* program apalagi berupa sistem informasi manajemen bimbingan dan konseling. Kemudian data tersebut hanya disimpan dalam bentuk jurnal dan file dalam komputer. Pola kerja yang demikian masih memakan waktu yang cukup lama, sementara itu hasil analisis hendaknya segera dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membuat skala prioritas dengan cara mencari persentase dari tertinggi sampai terendah siswa yang bermasalah.

Sementara itu melakukan *need assesment* yang bermutu harus didasarkan pada bukti ilmiah (*evidence based assesment*) (Santohadi, 2010: 124). *Need assesment* ini akan terbukti lebih konsisten, berarti, dan berguna dibandingkan asesmen tanpa melalui uji validasi. Oleh karena itu seorang guru BK sebelum melakukan analisis data perlu memeriksa instrumen yang akan digunakan. Standarisasi instrumen hendaknya dilakukan melalui validasi ahli dengan melibatkan perguruan tinggi, atau menggunakan analisis statistik. Sementara ini guru BK hanya melakukan dengan konsultasi guru bidang studi atau wali kelas, bahkan ada yang tidak melakukan sama

sekali. Terkait dengan kondisi ini seorang guru BK hendaknya menguasai berbagai prosedur dan pembuatan instrumen asesmen.

Berdasarkan wawancara di lapangan hampir sebagian besar para guru BK belum mahir memanfaatkan teknologi informasi, kemampuan minimal yang dimiliki sebatas menggunakan *microsoftword*. Keterbatasan kemampuan ini yang berkontribusi menghambat kinerja guru BK, di samping sekolah tidak menyediakan jam masuk kelas untuk kegiatan bimbingan dan konseling, siswa terlambat mengumpulkan instrumen ke guru BK. Kondisi seperti ini menghambat guru BK tatkala akan melakukan asesmen kebutuhan siswa. Di sisi lain, ada guru BK yang mengalami kesulitan untuk memanfaatkan informasi asesmen, disebabkan ada siswa yang kurang terbuka atau menutupi kondisi dirinya yang sebenarnya. Pada saat guru BK membutuhkan data, data yang tersedia tidak akurat sehingga menghambat dalam melakukan layanan bantuannya.

Dalam analisis kualitatif diperlukan adanya validasi data, sehingga data yang diperoleh dari lapangan kredibel dan dapat digunakan untuk melengkapi data kuantitatif. Untuk legitimasi data ini menggunakan sumber data secara *purposive* yaitu sumber yang dipandang paling mengetahui tentang aktivitas guru BK pada saat melaksanakan bimbingan belajar. *Snowball* juga digunakan sebagai alternative sumber data yang mengacu pada sejumlah orang secara lengkap tanpa batas.

Legitimasi yang bersifat *purposive* menggunakan guru bidang studi, fungsionaris sekolah (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), dan siswa. Sedangkan untuk *snowball* mengambil masing-masing dua orang untuk guru bidang studi, fungsionaris sekolah, dan siswa pada dua sekolah, sehingga jumlah keseluruhan 12 orang. Di bawah ini disajikan hasil data berdasarkan sumber data seperti yang disebutkan di atas.

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK dinyatakan dapat memahami ruang lingkup program BK bidang bimbingan belajar, hasil ini juga nampak ditunjukkan oleh guru bidang studi, fungsionaris sekolah, dan siswa bahwa bimbingan belajar untuk memberikan layanan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, nampak indikasi pada siswa yang hasil belajarnya tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Tujuan dari layanan bimbingan belajar ini berkaitan dengan peningkatan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa untuk mencapai belajar yang efektif di sekolah dan lingkup kehidupan. Program bimbingan belajar bermanfaat mengembangkan perencanaan studi untuk

mencapai kemampuan akademik secara maksimal, mempunyai kemampuan mengekspresikan perasaan senang dan bahagia tatkala mencapai kesuksesan dalam aktivitas belajar, mempunyai kemampuan efikasi diri (keyakinan diri), mempunyai kemampuan regulasi diri (mengelola diri sendiri). Perbedaan data yang ada, pemahaman tentang bimbingan belajar dari sumber data tersebut lebih integral dibandingkan dengan pemahaman dari guru BK.

Guru BK sudah benar tatkala menyusun program BK bidang bimbingan belajar mengawali dengan asesmen kebutuhan, yaitu aktivitas yang lebih komprehensif untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang siswa, karena mempunyai peranan yang penting dalam pengambilan keputusan untuk siswa. Aktivitas asesmen kebutuhan akan menentukan kualitas untuk melakukan tindakan bagi siswa, sehingga asesmen dapat dilakukan dengan berbagai metode untuk memeriksa berbagai elemen data. Instrumen yang digunakan adalah angket, inventori, dokumenter, dan wawancara. Data dokumenter lebih banyak digunakan, mengingat data ini sudah tersedia secara lengkap, seperti nilai rapor dan kehadiran siswa.

Sedangkan aktivitas yang dilakukan dalam asesmen kebutuhan meliputi: menggali data dengan metode dan alat tertentu, melakukan analisis data dan penafsiran, menyimpan data dan menjaga kerahasiaannya, kemudian memanfaatkan data sebagai dasar untuk intervensi dalam kegiatan BK.

Tatkala menyusun program BK perlu membuat rencana pelaksanaan dimaksudkan bahwa aktivitas itu dapat memberi arah untuk mencapai tujuan yang lebih jelas, dengan demikian akan lebih mudah mengetahui capaian tujuan program, dan memudahkan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada. Pada saat guru BK membuat rencana pelaksanaan program, mereka menetapkan strategi untuk pencapaian program, bahkan menetapkan taktik (langkah sistimatis)nya.

Berdasarkan pengakuan guru BK dan selaras juga dengan pendapat sumber data bahwa pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mempunyai kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Harapan sumber data terhadap layanan bimbingan belajar: 1) Guru bidang studi, bahwa bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa yang bermasalah ataupun yang tidak bermasalah, terutama untuk siswa yang bermasalah bimbingan dapat dilakukan melalui klinik belajar. Klinik belajar yang dimaksudkan adalah suatu wadah yang khusus diperuntukkan bagi siswa yang men-

alami kesulitan belajar dan mendapat penanganan secara intensif hingga masalah kesulitan belajarnya tuntas. Pelaksanaannya dilakukan pada jam khusus di luar jam pelajaran. 2) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, menghendaki guru BK lebih teliti pada saat melakukan identifikasi siswa yang bermasalah, sehingga kualitas layanannya akan lebih meningkat. 3) Siswa, menghendaki guru BK lebih peduli terhadap siswa, bertanggung jawab—maksudnya adalah guru BK tidak hanya mengungkap masalah siswa saja lewat daftar cek masalah, namun tidak pernah ada solusi untuk masalah tersebut—. Lebih lanjut layanan bimbingan belajar dapat meningkatkan kemampuan akademik yang kelak dapat digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan studi dan memiliki prestasi belajar lebih baik.

Menurut berbagai sumber data, yaitu 1) Guru bidang studi, pelaksanaan layanan bimbingan belajar seharusnya seperti: guru bidang studi memberi informasi kepada guru BK tentang keadaan siswa yang mengalami masalah belajar, kemudian bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan dan memetakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, untuk kemudian diberi bantuan bimbingan secara individual maupun kelompok. 2) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menyatakan bahwa guru BK harus proaktif pada siswa, supaya siswa mengisi data secara benar dan jelas. Untuk siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar dikelompokkan sesuai bidang studi untuk dimotivasi, diberi saran dan bimbingan. Kemudian hasil bimbingan dikomunikasikan kepada guru bidang studi dan wali kelas. 3) Menurut siswa, guru BK hendaknya membangun komunikasi lebih baik dengan siswa, pada saat memberikan bantuan bimbingan tidak pada saat kegiatan belajar siswa, kondisi ini akan berpengaruh terhadap kondisi psikis siswa (malu dilihat teman-teman mengapa berurusan dengan BK). Siswa menghendaki kepada guru BK, pada saat meminta siswa mengisi daftar cek masalah hendaknya ditindaklanjuti dengan solusi seperti keluhan masalah tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan layanan bimbingan belajar seperti yang dinyatakan oleh guru bidang studi bahwa kegiatan BK tidak dapat dilaksanakan dengan optimal karena tidak tersedia jadwal untuk memberi layanan di dalam kelas, sehingga kondisi ini mempengaruhi motivasi siswa untuk berkomunikasi dengan guru BK, diantara para siswa masih ada yang kurang terbuka akan kebutuhannya. Diakui juga sekolah kurang memberikan dukungan secara material dan nonmaterial terhadap kegiatan bimbingan dan konseling,

guru BK dinilai kurang serius tatkala melakukan layanan bimbingan belajar, terindikasi tidak terbangunnya komunikasi secara baik dengan guru bidang studi dan wali kelas, sehingga sekolah tidak memiliki peta kerawanan akademik siswa. Menurut kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, siswa yang menjadi tanggung jawab guru BK terlalu banyak dan tidak mempunyai jadwal untuk memberi layanan di dalam kelas, kemungkinan kondisi ini yang membuat siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan belajar, dan kurang terjalin komunikasi yang baik antara guru BK dengan guru bidang studi dan wali kelas. Menurut siswa, siswa merasa canggung kalau berada di ruang BK, dan merasa malu dilihat teman-teman, minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan belajar masih rendah, beragamnya kepribadian siswa.

Sementara itu, menurut berbagai sumber terdapat faktor pendukung supaya penyelenggaraan bimbingan belajar berhasil dengan efektif, faktor yang dimaksud menurut guru bidang studi adalah harus terjalin kerjasama dan komunikasi yang sinergis secara akademik diantara guru BK dengan guru bidang studi, wali kelas, orang tua, dan masyarakat. Menurut kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bahwa guru BK hendaknya mendokumentasikan data siswa dengan jelas dan lengkap, memahami tugas bimbingan dengan benar, menjalin komunikasi lebih harmonis dengan siswa, sehingga dapat mengakomodir kebutuhan siswa melalui layanan bimbingan belajar, meningkatkan komunikasi diantara komponen sekolah. Menurut siswa, guru BK mempunyai peranan penting untuk keberhasilan siswa, sehingga siswa membutuhkan dukungan positif dari guru BK. Terkait dengan peranan penting tersebut maka dibutuhkan guru BK yang berpengalaman dan menjadi guru yang profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi *need assesment* penyusunan program BK bidang bimbingan belajar berbantuan sistem informasi manajemen di SMA Negeri kota Semarang, dan berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil simpulan, yaitu: 1) Guru BK pada umumnya telah memahami ruang lingkup program BK bidang bimbingan belajar, dan telah melaksanakan sesuai harapan sumber data, tujuan penyelenggaraan bimbingan ini telah memberikan manfaat bagi peningkatan hasil belajar siswa; 2) Kinerja guru BK dalam penyusunan program BK bidang bimbingan belajar menunjukkan hasil baik, seperti nampak pada langkah awal penyusunan program, yaitu melakukan *need assesment*, guru BK sudah dapat melakukan dengan benar, dan telah menggunakan berbagai

instrumen seperti angket, sosiometri, daftar cek masalah, nilai rapor, namun untuk standarisasi instrumen mereka masih mengalami kesulitan, walau mereka tidak mengetahui bagaimana melakukan validasi, reliabilitas, dan utilitas instrumen. Untuk melakukan *need assesment* hanya sebagian kecil yang mengalami kesulitan, karena ketiadaan jadwal masuk kelas, kurang dapat memperoleh informasi yang akurat dari siswa; 3) Penilaian sumber data terhadap penyusunan program BK bidang bimbingan belajar sudah sesuai dengan proses pembelajaran di sekolah, kondisi ini nampak pada kebermanfaatan bimbingan belajar terhadap peningkatan prestasi belajar bagi keseluruhan siswa. Untuk meningkatkan kualitas dalam layanan bimbingan belajar diperlukan jalinan komunikasi yang sinergis diantara komponen sekolah, melaksanakan tugas BK secara profesional, dan meningkatkan ketrampilan di bidang teknologi informasi untuk mendukung tugas BK.

Salah satu tugas guru BK adalah menyusun program BK, salah satunya di bidang bimbingan belajar. Bidang bimbingan belajar menjadi bagian yang urgen mengingat kajian bimbingan ini mengacu pada peningkatan kompetensi siswa dalam belajar. Kompetensi siswa dalam belajar merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan untuk mendukung implementasi strategi pencapaian kemampuan belajar. Kompetensi belajar ini mencakup tiga standar, yaitu 1) peningkatan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa untuk mencapai belajar yang efektif di sekolah dan lingkup kehidupan; 2) mencapai kemampuan sebagai persiapan untuk studi lanjut; 3) siswa dapat memahami koneksitas akademik, dunia kerja, dan kehidupan di masyarakat (Cobia & Henderson, 2003 : 233). Terkait dengan pencapaian kompetensi tersebut, dalam kegiatan BK diperlukan wadah yaitu program BK bidang bimbingan belajar. Salah satu langkah dalam penyusunan program BK adalah *need assesment* siswa, langkah awal penyusunan program ini memegang peranan penting, karena akurasi asesmen kebutuhan yang dilakukan guru BK akan mempengaruhi kualitas program yang disusun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan *need assesment* penyusunan program BK bidang bimbingan belajar yang berbantuan sistem informasi manajemen di SMA negeri kota Semarang. Mengacu hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan *need assesment* yang dilakukan guru BK sudah baik sekali, yaitu 88 %, namun penemuan hasil deskripsi kualitatif ada beberapa hal yang perlu dibahas, yaitu: pemahaman guru BK terhadap bimbingan belajar

masih pada lingkup siswa yang mengalami kesulitan belajar, padahal kajian bimbingan ini untuk semua siswa, mengingat bimbingan belajar untuk mencapai kompetensi siswa dalam belajar. Apabila siswa sudah bisa mencapai kompetensi dalam belajar, siswa akan memperoleh ketrampilan untuk meningkatkan belajarnya, yang pada gilirannya akan mencapai kesuksesan di sekolah dan kehidupan. Dimensi lain yang akan dicapai siswa adalah dapat mengembangkan perencanaan studi untuk mencapai kemampuan akademik secara maksimal. Ke dua kompetensi itu akan berkorelasi terhadap pencapaian kesuksesan studi untuk dasar meraih sukses karir ke depan.

Tatkala guru BK melakukan pemilihan instrumen menggunakan pertimbangan akan kemampuan diri bisa atau tidak untuk melakukan pengolahan data. Seharusnya pemilihan instrumen didasarkan pada kondisi (besar kecilnya jumlah siswa, guru, dan orang tua) (Santohadi, 2010: 83). Kemudian jenis alat yang dipilih seperti daftar cek masalah, IKMS, sosiometri, dan angket untuk mengisi data pribadi siswa. Instrumen tersebut mempunyai keterbatasan yang seringkali kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh daftar cek masalah, alat ini mengungkap berbagai macam masalah dengan pilihan yang ekstrim ya atau tidak, sehingga asesmen ini kurang dapat menunjukkan kualitas masalah yang dialami siswa. Padahal dalam program BK kualitas masalah siswa ikut menentukan tindakan kesegeraan dalam intervensi. Persoalan lain, banyaknya item masalah mempunyai konsekuensi terhadap indikasi masalah yang dialami siswa, sementara itu guru BK kurang ada waktu untuk melakukan analisis secara mendalam, sehingga ada masalah siswa yang diabaikan tanpa solusinya. Fenomena ini terungkap di lapangan dengan ungkapan siswa, bahwa guru BK jangan hanya menyebar daftar cek masalah saja, tanpa memberikan solusinya. IKMS mencakup semua bidang bimbingan, mempunyai konsekuensi makin luas yang dikembangkan, secara tidak langsung membatasi jumlah item untuk masing-masing bidangnya, sehingga deskripsi kebutuhan sangat sempit dan kurang kompleks. Di samping itu IKMS menghasilkan jenis masalah yang dalam penyusunan program terlalu teknis, sehingga tidak memberi kesempatan guru BK untuk melakukan elaborasi topik masalah yang akan diberikan dalam layanan bimbingan belajar. Dampaknya topik yang disampaikan menjadi kurang fleksibel. Menurut hemat peneliti, instrumen yang dipilih responden hendaknya digunakan sebagai keperluan orientasi masalah, setelah itu baru menggunakan instrumen lain sesuai dengan

hasil orientasi masalah tersebut.

Salah satu asesmen kebutuhan yang bermutu adalah asesmen yang didasarkan pada bukti ilmiah (*evidence based assesment*) (Santohadi, 2010: 124). *Need assesment* ini akan terbukti lebih konsisten, berarti, dan berguna dibandingkan asesmen tanpa melalui uji validasi. Sementara itu para guru BK tidak mengetahui cara mengukur validasi, reliabilitas, dan utilitas instrumen yang digunakan. Sehingga instrumen yang kurang bermutu akan mempengaruhi kualitas program yang disusun.

Salah satu kendala yang dihadapi guru BK menyelenggarakan bimbingan belajar adalah terlalu banyaknya siswa yang ditangani, kendala ini berkaitan dengan terlalu lamanya guru BK melakukan analisis data secara manual. Sementara itu apabila analisis data dilakukan secara digital dengan memanfaatkan *software* program komputer tidak memakan waktu yang lama. Sehingga waktu bisa digunakan untuk melakukan layanan bimbingan. Persoalan yang mencuat adalah masih sebagian besar guru BK tidak memiliki keterampilan di bidang teknologi informasi. Kondisi ini menjadi salah satu kendala juga dalam pelaksanaan *need assesment* siswa.

Simpulan

Penelitian ini memberikan hasil bahwa guru BK sudah dapat melaksanakan *need assesment* penyusunan program BK bidang bimbingan belajar dengan baik, namun masih terdapat ketidak sempurnaan tatkala memilih instrumen dan melakukan standarisasi instrumen. Ketidak sempurnaan yang lain analisis data masih dilakukan secara manual tanpa memanfaatkan *software* program komputer, sehingga menyita banyak waktu. Ketidak sempurnaan itu akan berdampak pada kualitas program BK yang dihasilkan dan kelak mempengaruhi kinerja guru BK. Terkait dengan keterbatasan hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan beberapa saran: 1) Bagi guru BK diharapkan dapat belajar lebih lanjut untuk dapat melakukan standarisasi instrumen yang akan digunakan untuk penyusunan program, supaya dapat menghasilkan program BK bidang bimbingan belajar yang berkualitas; 2) Sekolah hendaknya memfasilitasi guru BK untuk belajar teknologi informasi, ketrampilan ini akan sangat mendukung efisiensi kinerja guru BK, yang kelak akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

Cobia, D.C. & Handerson, D.A. 2003. *Handbook of*

- School Counseling*. Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall.
- Cobia, D.C. & Handerson, D.A. 2007. *Developing an Effective and Accountable School Counseling Program*. Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Jurusan PPB FIP UPI
- Fontana, A. & Frey, J.H. 2006. Interviewing: The Art of Science. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Gall, M.D., Gall, J.P. & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Allyn & Bacon
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2011. *Introduction to Counseling and Guidance*. Diterjemahkan Y. Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gysbers, N.C. & Handerson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association
- Hadi, S. 2000. *Statistik*. Jilid I. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hanson, W.E. et.al. *Mixed Methods Research Design in Counseling Psychology* online International online journals (see Forum : *Qualitative Social Research* at <http://qualitative-research.net>) and Web sites (e.g., http://www.fiu.edu/_bridges/people.htm).access 04/01/2010
- Kartadinata. 2003. Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4 (11): 1-15
- Kemendiknas. 2009. *Pusat Statistik Pendidikan: Tabel 11, 20, dan 22*. (online) diunduh melalui <http://www.kemendiknas.go.id>. pada tanggal 14 April 2011
- Loudon & Loudon. 2003. *Sistem Informasi Manajemen. Mengelola Perusahaan Digital*. Yogyakarta: Andi
- McLeod & Schell. 2009. *Sistem Informasi Manajemen. Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Konselor (Guru Pembimbing) di Sekolah*. Disertasi tidak dipublikasikan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta
- Simamora, H. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi III. Yogyakarta: STIE YKPN
- Sunawan, Sugiharto, D.Y.P., & Tri Anni, C. 2012. Dalam penerbitan. Efektivitas Bimbingan Kesulitan Belajar Berbasis Self Regulated Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Sutanta, E. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thompson, D.W., Loesch, L.C. & Seraphine, A.E. 2003. Development of an Instrument to Assess the Counseling Needs of Elementary School Students. *Professional School Counseling*. online at http://findarticles.com/p/articles/mi_m0KOC/is_1_7/ai_110962189/.access 23/04/2011
- Tyler, J.M. & Sabella, R.A. 2004. *Using technology to improve counseling practice: A primer for the 21st century*. Alexandria, VA: American Counseling Association